

IMPLEMENTASI MEDIA *CARD SORT* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS III DI MI BUSTANUL ULUM SUMOBITO JOMBANG

Vivi Abrifani

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang

Email viviabrifani@iaibafa.ac.id

Intan Nadliroh

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang

Email intannadliroh@iaibafa.ac.id

Maulidiyah Kholifah

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang

Email Maulidiyahkholifah16@gmail.com

Received: 08 - 2025. Accepted: 12 - 2025. Published: 01 - 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan strategi metode pembelajaran Card Sort. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) dimana analisis dari hasil pembelajaran direfleksikan untuk menentukan bagaimana kegiatan pembelajaran berikutnya. Penelitian dilaksanakan terdiri dari dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II yang masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Pencapaian hasil tindakan pembelajaran ditentukan berdasarkan tiga indikator yaitu, 1) Aktifitas belajar siswa dari hasil pengamatan yang dicatat pada lembar observasi mencapai persentase rata-rata ≥ 80 , 2) Nilai tes hasil belajar IPA siswa pada akhir siklus mencapai rata-rata ≥ 75 , dan 3) Keaktifan kegiatan belajar siswa melalui lembar observasi mengalami peningkatan setiap siklusnya. Secara umum peningkatan aktifitas belajar siswa pada siklus II mencapai rata-rata 83,98 %, sedangkan peningkatan hasil belajar IPA mencapai 80,11. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan terhadap aktifitas belajar dan hasil belajar siswa kelas III di MI. Bustanul Ulum pada mata pelajaran IPA yang dilaksanakan dengan penerapan metode pembelajaran Card Sort.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Ilmu Pengetahuan Alam, Metode *Card Sort*.

ABSTRACT

This research aims to improve the learning process and increase student learning outcomes in science subjects by using the Card Sort learning method strategy. This research is Classroom Action Research where analysis of learning outcomes is reflected on to determine what the next learning activity will be. The research was carried out in two cycles, namely cycle I and

cycle II, each cycle consisting of three meetings. Achievement of learning action results is determined based on three indicators, namely, 1) Student learning activities from the results of observations recorded on the observation sheet reach an average percentage of ≥ 80 , 2) Student science learning achievement test scores at the end of the cycle reach an average of ≥ 75 , and 3) The activeness of student learning activities through observation sheets has increased every cycle. In general, the increase in student learning activities in cycle II reached an average of 83.98%, while the increase in science learning outcomes reached 80.11. The results of this research show an increase in learning activities and learning outcomes for class III students at MI. Bustanul Ulum in science subjects implemented by applying the Card Sort learning method.

Keywords: *Learning Outcomes, Natural Sciences, Card Sort Method.*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang beriman, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, kompeten, sehat, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam lingkungan sekolah, tujuan pendidikan ini diwujudkan melalui program pembelajaran, seperti mata pelajaran IPA. Mata pelajaran IPA bertujuan agar siswa memahami konsep-konsep biologi dan hubungan di antara mereka, serta memiliki kemampuan untuk menggunakan media ilmiah dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.

Hal ini diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih memahami kebenaran dan kekuatan penciptaan. Hasil belajar merupakan hal yang terpenting pada jenjang Pendidikan. *Learning outcomes are statements of what a learner is expected to know, understand and/or be able to demonstrate after completion of a process of learning.*¹ (Hasil belajar adalah pernyataan tentang apa yang diharapkan, diketahui, dipahami, dan/atau dapat ditunjukkan oleh siswa setelah selesainya suatu proses pembelajaran). Di sekolah, hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Melalui evaluasi yang dilaksanakan, akan didapat hasil akhir dalam pembelajaran yang dapat dilihat dalam aspek kognitif, aspek nilai atau sikap, dan aspek keterampilan.

Di masa yang akan datang siswa akan menghadapi tantangan berat karena dalam kehidupan masyarakat global selalu mengalami adanya perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPA dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan analisis terhadap lingkungan alam dalam memasuki era kehidupan masyarakat yang dinamis.

Mata pelajaran IPA memiliki sifat yang abstrak dan bersifat konseptual. Guru memiliki kemampuan untuk mengkonkretkan tujuan pembelajaran IPA yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mata pelajaran IPA memuat materi yang terkait dengan alam dan

¹ Mrunal Mahajan and Manvinder Kaur Sarjit Singh, "Importance and Benefits of Learning Outcomes," *IOSR Journal of Humanities and Social Science* 22, no. 03 (2017): 65-67.

lingkungan. Dalam proses pembelajaran IPA, peserta didik dihadapkan pada fakta, konsep, generalisasi, prinsip, penjelasan, dan teori. Materi pembelajaran dalam IPA sangat bervariasi, beberapa di antaranya diharapkan menarik dan menantang bagi siswa SD/MI, meskipun ada juga yang mungkin kurang menarik bagi peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk memvariasikan media dan media dalam penyajian pembelajaran IPA.

Penggunaan alat peraga dapat mempermudah pemahaman peserta didik dengan mengubah konsep-konsep yang abstrak menjadi lebih konkret. Namun, pandangan guru dalam proses pembelajaran tidak hanya akan memperjelas materi, tetapi juga bisa membuat peserta didik merasa bosan. Oleh karena itu, guru perlu bijak dalam memilih media dan media yang beragam agar pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media mensortir kartu (*card sort*) untuk mendorong siswa agar lebih aktif dalam proses belajar.

Sebagian siswa dalam mata pelajaran IPA dianggap tidak menyenangkan karena dalam pembelajarannya guru sering menggunakan media ceramah yang membuat siswa menjadi bosan bahkan mengantuk. Siswa tidak dapat memahami materi yang disampaikan guru sehingga saat dilakukan tes formatif hasilnya tidak memuaskan. Hal ini juga yang terjadi di kelas III MI Bustanul Ulum yang mendorong peneliti untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi siklus makhluk hidup. Kemudian peneliti melakukan penelitian yang di dalamnya dapat ditemukan inkonsistensi antara hasil penelitian dengan data-data yang ditemukan ketika di dalam kelas.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas, salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah paradigma belajar di mana siswa dianggap memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Dengan menerapkan strategi *card sort* dalam pembelajaran, diharapkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran akan meningkat karena strategi *card sort* mempermudah penyampaian pelajaran dan memudahkan siswa untuk memahami pelajaran. Selain itu, *card sort* memiliki keunggulan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu siswa dapat berperan aktif dalam proses belajar, mengungkapkan pandangan yang berbeda sesuai dengan pemahaman mereka, dan saling menghormati perbedaan pandangan dalam menghadapi masalah.

Kualitas hasil belajar dapat dianggap baik apabila siswa berhasil melebihi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). KKM merupakan patokan yang digunakan sebagai landasan dalam mengevaluasi prestasi akhir peserta didik, dan menjadi bahan pertimbangan bersama antara guru dan orang tua siswa. KKM sendiri merujuk pada tingkat pencapaian minimal yang harus dicapai oleh peserta didik untuk dianggap telah mencapai tingkat ketuntasan. Penetapan KKM biasanya dilakukan pada awal tahun ajaran melalui proses musyawarah yang melibatkan para guru. Dengan adanya KKM ini, siswa yang telah berhasil dapat melanjutkan pembelajaran untuk menguasai kompetensi berikutnya. Sementara siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan memiliki kesempatan untuk mendalami materi yang belum mereka kuasai melalui program remediasi. Hal ini menekankan betapa pentingnya KKM dalam mengatur kelangsungan proses belajar siswa

dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki peluang untuk meningkatkan pemahaman mereka.²

Dari KKM yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran tertentu, hanya sebagian kecil siswa yang mampu mencapai tingkat ketuntasan minimal. Oleh karena itu, penulis mencoba menerapkan media card sort dalam pembelajaran IPA sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian tindakan ini bermula dari pertemuan rutin antara Dewan Guru dan Kepala Madrasah yang diadakan setiap dua bulan sekali. Agenda pertemuan ini mencakup diskusi dan evaluasi terhadap Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) serta persiapan Ujian Akhir Semester Ganjil. Pada kesempatan tersebut, Guru Kelas III mengemukakan beberapa masalah yang terkait dengan motivasi dan hasil belajar siswa di kelas III. Berdasarkan laporan dan masalah yang diajukan, peneliti dan sejumlah anggota Dewan Guru mengusulkan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas sebagai langkah untuk mengatasi permasalahan ini.

Pada awal tahun pelajaran 2023/2024, terdapat 35 siswa di kelas III MI Bustanul Ulum, dengan 16 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelas dan pengamatan peneliti, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Media pembelajaran dalam mata pelajaran IPA, cenderung kurang beragam. Siswa kurang menunjukkan perhatian dan motivasi dalam proses belajar. Upaya yang dikeluarkan siswa dalam menyelesaikan tugas tampak kurang optimal. Mereka juga memiliki ketidakpercayaan diri ketika diminta untuk menjawab pertanyaan dari guru. Hasil belajar rata-rata siswa dalam mata pelajaran IPA rendah.

Pada saat ujian awal (*pre-test*), siswa diberi sejumlah soal untuk menguji pemahaman mereka tentang materi "siklus hidup makhluk hidup" yang telah diajarkan selama tiga pertemuan sebelumnya. *Pre-test* ini dimaksudkan untuk mengukur dan mendapatkan skor awal siswa, yang nantinya akan dibandingkan dengan skor hasil belajar siswa tentang siklus hidup hewan dan tumbuhan pada akhir siklus penelitian.

Materi pembelajaran tentang siklus hidup makhluk hidup sebenarnya sudah diajarkan dan dibahas bersama dengan Guru Kelas dalam sub-materi siklus hidup hewan dan siklus hidup tumbuhan. Namun, hasil pengamatan dan pelaksanaan tes awal yang telah dilakukan mengungkapkan kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep siklus hidup makhluk hidup. Setelah melaksanakan tes awal mengenai materi siklus hidup hewan dan tumbuhan, ditemukan bahwa rata-rata skor tes kelas adalah 45,57. Skor terendah yang dicapai siswa adalah 20,00, sedangkan yang tertinggi adalah 80,00. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yakni 70. Hal ini menunjukkan perlunya tindakan pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran IPA.

Berdasarkan hasil analisis diatas, peneliti memilih untuk menerapkan media pembelajaran Card Sort. Alasan penggunaan media ini termasuk untuk menghidupkan suasana kelas yang mungkin monoton dan membuat siswa lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini

² Djemari Mardapi, Samsul Hadi, and Heri Retnawati, "Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal Berbasis Peserta Didik," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 19, no. 1 (2015): 3

juga memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berani berbicara dan menyatakan pendapat mereka, serta bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Peneliti berharap dapat melakukan perbaikan dalam pembelajaran dengan menggunakan media *Card Sort* karena setelah mengamati bahwa pembelajaran IPA di kelas III belum memberikan lingkungan yang kondusif dan seringkali terasa monoton, dengan media pengajaran yang dominan adalah ceramah oleh guru dan siswa yang lebih banyak mendengarkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Model yang digunakan adalah model siklus dari Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat komponen utama dalam setiap siklusnya: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini bersifat kolaboratif dan partisipatif, di mana guru bertindak sebagai peneliti sekaligus praktisi pembelajaran.³ Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan di MI Bustanul Ulum Sumobito Jombang untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran IPA. Sebelum diberikan tindakan, siswa cenderung pasif dan kesulitan memahami konsep-konsep sains yang bersifat abstrak. Penggunaan metode ceramah yang monoton menjadi salah satu penyebab utama rendahnya keterlibatan siswa di kelas.

PTK adalah singkatan dari "Penelitian Tindakan Kelas," yang mengacu pada suatu penelitian yang dilakukan di dalam kelas. Kata PTK sendiri terdiri dari tiga kata yang memiliki makna masing-masing, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Pada awalnya, PTK merupakan salah satu model penelitian yang banyak digunakan dalam berbagai bidang pekerjaan, termasuk pendidikan, kesehatan, dan manajemen sumber daya manusia. Misalnya, dalam bidang pendidikan, PTK dapat mencakup pengajaran di kelas, bimbingan dan konseling, serta pengelolaan sekolah. Peneliti dalam hal ini adalah para guru atau kepala sekolah yang melakukan penelitian terkait pekerjaan mereka tanpa harus pergi ke luar lokasi kerja, seperti halnya peneliti konvensional.

Penelitian ini direncanakan berlangsung dalam dua siklus. Jika pada siklus I indikator keberhasilan belum tercapai, maka akan dilanjutkan ke siklus II dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi.

1. Perencanaan: Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengintegrasikan media card sort, menyiapkan kartu-kartu materi IPA, dan menyusun instrumen evaluasi.
2. Tindakan: Melaksanakan pembelajaran sesuai RPP. Siswa diminta menyortir dan mengelompokkan kartu sesuai kategori yang ditentukan.
3. Pengamatan: Peneliti mengamati aktivitas siswa dan mencatat perkembangan proses belajar menggunakan lembar observasi.
4. Refleksi: Menganalisis data hasil observasi dan nilai tes untuk menentukan tingkat keberhasilan tindakan.⁴

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik:

³ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 16.

⁴ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK* (Bandung: Yrama Widya, 2009), 31.

1. Tes: Digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa di setiap akhir siklus.
2. Observasi: Digunakan untuk memantau aktivitas siswa dan guru selama proses penerapan media card sort.
3. Dokumentasi: Berupa foto kegiatan belajar dan daftar nilai siswa.

PEMBAHASAN

Efektivitas Media *Card Sort* Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep-Konsep IPA

Pada dasarnya, media adalah cara atau alat yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Ini berlaku baik untuk guru (media mengajar) maupun siswa (media belajar). Keberhasilan pencapaian tujuan dengan media tertentu dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti karakteristik siswa atau pelajar, tujuan pembelajaran, situasi kelas, fasilitas yang tersedia, serta kemampuan dan pendekatan guru atau pengajar dalam mengaplikasikan media tersebut. Semua faktor ini berperan dalam menentukan efektivitas media pembelajaran.⁵ Media ini adalah bentuk kegiatan kolaboratif yang dapat digunakan untuk mengajar konsep, mengelompokkan sifat, menyampaikan fakta tentang suatu objek, atau mengulangi informasi.⁶

Media Card Sort dapat digunakan untuk membantu dalam menentukan prioritas pengembangan item atau fitur. Dalam media ini, sekelompok orang diberikan kesempatan untuk menentukan produk atau fitur mana yang perlu diberikan prioritas atau menjadi fokus utama dalam pengembangan. Media Card Sort membantu mengungkap bagaimana orang mengelompokkan atau mengkategorikan berbagai informasi atau elemen. Ini dapat memberikan wawasan tentang cara pemikiran individu atau kelompok dalam memahami struktur atau hubungan antara item-item tersebut.

Ilmu pengetahuan alam (IPA) atau sains pada dasarnya adalah upaya manusia untuk memahami gejala alam beserta isinya sebagaimana adanya. Sebagai proses, IPA melibatkan langkah-langkah analitis, teliti, dan komprehensif dalam memahami dan menghubungkan gejala alam satu dengan yang lain untuk mencapai kesimpulan. Karakteristik utama mata pelajaran IPA adalah berkaitan dengan fenomena alam, dan untuk mempelajarinya, diperlukan kegiatan penyelidikan yang mencakup observasi dan eksperimen. Proses ini merupakan bentuk kerja ilmiah yang melatih siswa untuk berpikir kritis dan analitis.⁷

Belajar IPA berarti mengembangkan kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan alam dan membangun kecerdasan mereka sendiri.⁸ Proses interaksi ini diharapkan dapat membentuk sikap penghormatan terhadap lingkungan alam. Siswa dilatih untuk mengamati, mengklasifikasikan, berkomunikasi, melakukan pengukuran, membuat prediksi, menyimpulkan, dan menafsirkan informasi dalam konteks ilmiah. Dengan demikian, hasil belajar IPA mencakup perubahan dalam perilaku siswa dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotor (keterampilan dan

⁵ Winarno, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. (Bandung: Tersito, 1986). hlm. 96-97.

⁶ Andayani, *Problema dan Aksioma: dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. (Yogyakarta: Deepublish, 2015). hlm. 356.

⁷ Laksmi Prihantoro, Omang Wirasasmita, dan Liliasari, *Buku Materi Pokok IPA Terpadu* (Jakarta: Penerbit Karunika, 1986). hlm. 13.

⁸ Arthur A. Carin dan Robert B. Sund, *Teaching Science Through Discovery* (London: Merrill Publishing Company, 1989). hlm. 38

tindakan). Proses pembelajaran IPA bertujuan agar siswa dapat memahami konsep-konsep IPA dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran seharusnya menyenangkan dan bertujuan untuk membuat siswa lebih mudah memahami materi, dengan harapan mereka mencapai hasil yang optimal. Sebelum tindakan pembelajaran, nilai rata-rata tes kompetensi siswa pada mata pelajaran IPA adalah 47,00. Setelah dilakukan tindakan pembelajaran pada siklus I, terjadi peningkatan nilai rata-rata menjadi 71,43, dan meningkat lagi pada nilai rata-rata hasil tes pada siklus II menjadi 80,11. Dengan demikian, data menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran Card Sort berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Pembelajaran IPA Di Kelas III MI Bustanul Ulum Jombang

Pembelajaran IPA di sekolah dasar menekankan pada pemberian langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi transaksional antara guru dan siswa. Dimana dalam proses tersebut bersifat timbal balik. Pembelajaran adalah prosedur dan metode yang ditempuh oleh pengajar untuk memberikan kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Sebagian siswa dalam mata pelajaran IPA dianggap tidak menyenangkan karena dalam pembelajarannya guru sering menggunakan media ceramah yang membuat siswa menjadi bosan bahkan mengantuk. Siswa tidak dapat memahami materi yang disampaikan guru sehingga saat dilakukan tes formatif hasilnya tidak memuaskan. Hal ini juga yang terjadi di kelas III MI Bustanul Ulum. sebagai bagian dari ujian awal (pre-test), siswa diberi sejumlah soal untuk menguji pemahaman mereka tentang materi "siklus hidup makhluk hidup" yang telah diajarkan selama tiga pertemuan sebelumnya. Pre-test ini dimaksudkan untuk mengukur dan mendapatkan skor awal siswa, yang nantinya akan dibandingkan dengan skor hasil belajar siswa tentang siklus hidup hewan dan tumbuhan.

Setelah melaksanakan tes awal mengenai materi siklus hidup hewan dan tumbuhan, ditemukan bahwa rata-rata skor tes kelas adalah 45,57. Skor terendah yang dicapai siswa adalah 20,00, sedangkan yang tertinggi adalah 80,00. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yakni 70. Hal ini menunjukkan perlunya tindakan pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran IPA.

Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan Media *Card Sort* Pada Pembelajaran IPA Di Kelas III MI Bustanul Ulum Jombang

Sebelum penelitian dilakukan, terdapat sejumlah kendala dan kesulitan yang ditemui oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran IPA. Beberapa masalah yang dihadapi antara lain rendahnya motivasi belajar, kesulitan dalam memahami konsep, keterbatasan penggunaan media pembelajaran, dan permasalahan lainnya. Kendala-kendala ini kemudian berdampak pada rendahnya hasil belajar IPA yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas guna mengatasi permasalahan tersebut.

Factor penghambat dan pendukung pada dasarnya selalu ditemui oleh para guru dan siswa dalam proses pembelajaran, tidak terkecuali pada penerapan strategi *card sort*. Factor penghambat yang dihadapi guru dalam penerapan strategi *card sort* yaitu guru kurang menguasai strategi yang akan diterapkan, guru terhambat dengan aktivitas siswa yang sulit diatur dan harus mengulang-ulang penjelasan tentang strategi *card sort* agar siswa paham. Dalam pengaplikasian strategi *card sort* di kelas rendah belum dinilai cukup efektif karena kondisi kelas yang sulit dikontrol. Faktor Penghambat yang dihadapi siswa dalam penerapan strategi *Card Sort* yaitu Siswa sulit memahami maksud yang disampaikan oleh pendidik mengenai strategi *Card Sort*, Siswa sulit untuk mengontrol diri atau menyesuaikan diri dalam proses pembelajaran.

Sedangkan Faktor Pendukung yang dihadapi guru dalam penerapan strategi *Card Short* yaitu Guru dapat lebih mudah dalam menyampaikan materi dan memberikan daya tarik tersendiri kepada siswa, Menambah dukungan diri untuk berinovasi lebih dalam proses pembelajaran. Faktor Pendukung yang dihadapi siswa dalam penerapan strategi *Card Short* yaitu Strategi yang tidak tergolong monoton dapat menarik siswa dan menambah minat belajar selama proses pembelajaran, Siswa lebih mudah mengingat materi yang disampaikan guru karena pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi para siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di MI Bustanul Ulum Sumobito Jombang, dapat disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran *card sort* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III secara signifikan, yang terlihat dari kenaikan nilai rata-rata kelas dari kategori pra-tindakan sebesar 45,57 (di bawah KKM) menjadi 71,43 pada siklus I, dan mencapai puncaknya pada siklus II dengan rata-rata sebesar 80,11. Transformasi pembelajaran dari metode ceramah yang monoton menjadi aktivitas sortir kartu yang interaktif mampu mengubah perilaku belajar siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan berani berpendapat, sekaligus menjadi solusi efektif bagi guru dalam memvisualisasikan konsep sains yang abstrak menjadi lebih konkret bagi siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya, 2009.
- Andayani. *Problema dan Aksioma: dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Carin, Arthur A dan Robert B. Sund. *Teaching Science Through Discovery*. London: Merrill Publishing Company, 1989.
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Mardapi, Djemari dkk. *Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal Berbasis Peserta Didik," Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 19, no. 1 (2015).
- Prihantoro, Laksmi. *Buku Materi Pokok IPA Terpadu*. Jakarta: Penerbit Karunika, 1986.
- Winarno. *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tersito, 1986.